


## Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk

Shilvi Khusna Dilla Agatta<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

e-mail: [shilvi.khusna.1807316@students.um.ac.id](mailto:shilvi.khusna.1807316@students.um.ac.id)<sup>1</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 29-11-2021	Direview: 03-12-2021	Publikasi: 31-03-2022

### Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, kekhawatiran akan menurunnya nilai keberagaman dalam kehidupan masyarakat yang dapat memunculkan adanya konflik atau pertikaian menjadi suatu hal yang patut dijadikan perhatian. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempertahankan identitas kebangsaan dan merealisasikan wujud dari keberagaman menjadi kekuatan bangsa yang tidak dapat dikalahkan. Usaha yang dilakukan dalam mewujudkannya tentu tidak mudah, karena memerlukan proses yang panjang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai multikulturalisme ialah melalui kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan semangat kebangsaan, patriotisme, dan kebudayaan. Adapun contoh kearifan lokal yang dapat digunakan adalah tradisi tolak balak yang dilakukan oleh masyarakat Nganjuk di Air Terjun Sedudo pada bulan Suro. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai multikulturalisme masyarakat Nganjuk dalam tradisi tolak balak di Air Terjun Sedudo atau biasa dikenal dengan siraman Air Terjun Sedudo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif model studi pustaka atau *library research* dengan memanfaatkan referensi serta literatur ilmiah seperti jurnal dan artikel yang memiliki tema serupa. Adapun Teknik penelitan yang digunakan yakni menelaah sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Nilai multikulturalisme yang terdapat dalam tradisi tersebut di antaranya adalah kerja sama, solidaritas, kebangsaan, dan toleransi.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal; Multikulturalisme; Tolak Balak; Air Terjun Sedudo

### Abstract

As the times develop, the worry of decreasing the value of diversity in people's lives that can lead to conflict or conflict becomes something that deserves attention. Various efforts can be made to maintain the identity of the nation and realize the form of diversity into a nation force that cannot be defeated. The effort made in making it happen is certainly not easy, because it requires a long process. One way that can be done to instill the value of multiculturalism is through local wisdom that develops in the community. In this way, it is hoped that it can provide an understanding of the values of local wisdom that can foster the spirit of nationality, patriotism, and culture. As for the example of local wisdom that can be used is the tradition of rejecting reinforcemets carried out by the Nganjuk community at Sedudo Waterfall in the month of Suro. So, the purpose of the research is to describe and explain the values of multiculturalism of the Nganjuk community in the tradition of rejecting balak at Sedudo Waterfall or commonly known as Sedudo Waterfall. This research uses qualitative descriptive methods of library research models by utilizing references and scientific literature such as journals and articles that have similar themes. The research technique used is to study the sources used in research. The values of multiculturalism contained in this tradition include cooperation, solidarity, nationality, and tolerance.

**Keywords:** Local Wisdom; Multiculturalism; The tradition of Rejecting Reinforcemets; Sedudo Waterfall

## **1. PENDAHULUAN**

Negara yang baik ialah negara yang menjunjung dan menghargai budaya bangsanya. Begitu pula warga negara yang baik ialah mereka yang merasa bangga dan memiliki kesadaran dalam menjaga budaya bangsanya. Banyaknya peninggalan lama yang berharga membuat Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan tinggi. Peninggalan tersebut beragam wujudnya, tidak hanya berwujud material seperti bangunan candi dan prasasti tetapi juga peninggalan bersifat moral-spiritual yang diperoleh berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masyarakat (Hasanuddin, 2015). Luasnya negara Indonesia membuat budaya yang dimiliki setiap wilayahnya berbeda, termasuk di Jawa. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat Jawa mempercayai tata cara tradisi yang diwariskan dari para leluhur sehingga banyak ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui adat kebudayaan (Andiana & Novita Wahyuningsih, 2020).

Budaya Jawa terkenal *adi luhung* karena masih relevan dengan perkembangan zaman. Dalam memahami kebudayaan, masyarakat Jawa berusaha melihat dan memahami kehidupan yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itulah terjadi sosialisasi mengenai ritual yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dan itu akan berlangsung terus kepada generasi berikutnya (Andiana and Novita Wahyuningsih 2020). Salah satu kebudayaan yang masih dilaksanakan dan dianggap penting ialah yang memiliki keterkaitan dengan sistem religi dan unsur keagamaan yang tercermin dalam upacara tradisional yang biasa dilakukan pada bulan *Suro* (Jatmiko, Sugiyanto, & Soepeno, 2020).

Majunya perkembangan zaman melemahkan pemahaman masyarakat terkait nilai-nilai kearifan lokal sehingga berpengaruh pada pola pikir, sikap, dan tindakan individu bahkan kelompok. Di sisi lain, majunya perkembangan zaman dari generasi ke generasi akibat perkembangan dan kemajuan teknologi dunia membuat pendidikan berada di posisi strategis karena menyumbang energi besar dalam menghasilkan perubahan (Ufie, 2014). Terlebih pada masa pandemi COVID-19 keberadaan teknologi menjadi sangat dekat dengan masyarakat, karena mereka dapat benar-benar merasakan secara langsung era revolusi industri 4.0. Pengurangan kontak langsung dalam bertemu satu sama lain membuat masyarakat memanfaatkan teknologi untuk dapat terus terhubung satu sama lainnya. Mungkin ini merupakan salah satu hal yang patut disyukuri di antara banyaknya kabar buruk dari pandemi ini.

Dalam keadaan ini pendidikan dianggap sebagai alat yang mampu mengakomodasi berbagai ide serta fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat sehingga dapat membantu menemukan solusi terbaik atas permasalahan yang muncul. Dari sekian banyak permasalahan, multikulturalisme menjadi salah satu hal yang sering muncul. Masih banyak masyarakat kurang memahami jika perbedaan merupakan suatu hal yang harus diterima dalam kehidupan. Mereka masih belum bisa memahami dengan benar jika manusia itu beragam, tidak harus seragam. Terlebih perbedaan yang ada dalam masyarakat tidak terbatas pada suku, ras, ataupun agama, melainkan panggilan kepada orangtua, bentuk fisik, dan pemikiran setiap manusia.

Terlepas dari hal tersebut penggunaan internet juga memberikan dampak negatif seperti kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural. Kemudahan dalam mengakses segala informasi melalui internet dapat membawa seseorang bertemu dengan banyak orang dari belahan dunia. Di sini akan ditemukan keragaman dalam memanfaatkan media sosial. Seperti yang diketahui, dalam media sosial tidak hanya muncul komentar positif melainkan juga komentar negatif. Munculnya komentar negatif tersebut terjadi karena seseorang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan standar *society* yang berlaku. Perbuatan tersebut tentu tidak bisa dibenarkan sehingga penting untuk mengajarkan individu untuk memahami keberagaman, kesetaraan, kemanusiaan, dan keadilan (Khairuddin, 2018).

Dengan mempelajari multikulturalisme, setiap individu diharapkan dapat menerima bahwa setiap orang punya hak atas hidupnya masing-masing, termasuk hak untuk memanfaatkan media sosial sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan adanya hal tersebut tentu tidak akan muncul perasaan merasa paling tinggi, iri, atau bahkan ingin menjadi orang lain. Terdapat banyak cara untuk memberikan pemahaman pendidikan multikultural kepada peserta didik, salah satunya ialah melalui kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh faktor geografis wilayahnya. Oleh karena itulah kearifan lokal terbagi dalam bentuk fisik dan abstrak yang

mengandung nilai dan pesan moral sebagai warisan nenek moyang. Keberadaan kearifan lokal harus dipertahankan keberadaannya agar tidak hilang oleh arus globalisasi dan modernisasi. Seperti yang diketahui jika di masa globalisasi banyak masyarakat yang mulai memiliki sikap apatis terhadap budaya bahkan kearifan lokal wilayahnya. Sudah mulai banyak masyarakat yang tidak saling menyapa satu sama lainnya, kurang menghargai perbedaan dan keberagaman, serta tidak memahami hak serta kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing manusia (Siriati & Nurbayani, 2018).

Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Dari aspek budaya, masyarakat Nganjuk memiliki keanekaragaman yang cukup kaya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis tradisi yang dimiliki dan salah satu yang cukup banyak dikenal adalah tradisi tolak balak. Tradisi tolak balak merupakan tradisi yang bertujuan untuk membersihkan diri dari hal yang tidak diinginkan. Tradisi siraman ini dilakukan setiap bulan suro, di mana pada bulan ini Air Terjun Sedudo digunakan menjadi tempat melaksanakan upacara Parna Prahasita atau memandikan pusaka peninggalan Mbah Ageng Ngliman, yakni seseorang sesepuh yang membuka Desa Ngliman (Jatmiko et al., 2020). Dalam hal ini Air Terjun Sedudo tidak hanya bermanfaat sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui jika tidak hanya keindahan alam saja yang dapat diperoleh jika mengunjungi Air Terjun Sedudo, melainkan juga nilai penting peradaban masa lalu.

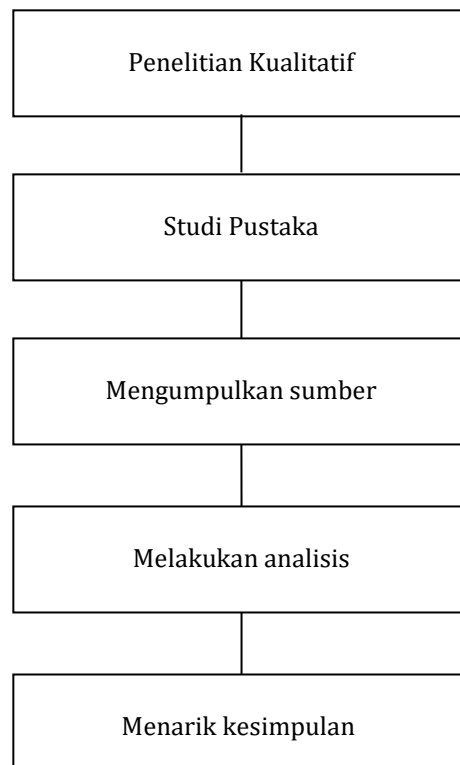
Tradisi Tolak Balak atau Siraman juga merupakan bentuk alkulturasi kepercayaan masyarakat Jawa dan Hindu. Dilansir dari *nativeindonesia.com* terdapat mitos yang berkembang di tempat ini yang tidak terlepas dari Kerajaan Majapahit yang menjadikannya sebagai kawasan suci. Oleh karena itulah tidak sembarang orang boleh berkunjung di tempat ini. Di sisi lain, karena tempat ini dianggap sebagai tempat suci, sisa air yang digunakan untuk upacara dipercaya membawa keberkahan, keselamatan, serta membuat awet muda. Selain terlihat saat persiapan upacara, nilai multikulturalisme upacara ini juga dapat terlihat pada prosesnya. Nilai multikulturalisme upacara ini selain terlihat saat menyiapkan upacara, juga terlihat pada peraturan pada prosesi pelaksanaannya, yakni pembawa *klenting* sebagai wadah air ialah gadis yang masih suci dan perawan dengan rambut panjang serta laki-laki yang masih perjaka. Pada saat menjalankan tugas tersebut tentu memerlukan unsur kerja sama yang baik sehingga rangkaian upacara dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Dari segala rangkaian pelaksanaan upacara dapat diketahui jika masyarakat masih menjunjung tinggi nilai sosial seperti kebersamaan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui jika multikulturalisme masyarakat Nganjuk dapat dijadikan sebagai modal bagi masyarakat dalam membangun dan memajukan peradabannya. Salah satu modal yang sangat penting untuk dimiliki adalah menjadikan kearifan lokal sebagai dasar untuk mewujudkan pendidikan multikultural. Dengan memberikan pendidikan multikultural dapat membentuk sikap saling peduli, pengertian, mencintai, menopang, dan menghidupi dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Jika hal ini dikaitkan dengan Nganjuk, maka salah satu strategi kebudayaan yang baik untuk mewujudkan pendidikan multikultural tersebut adalah menggali pengetahuan dan nilai multikultural pada tradisi upacara *tolak balak* di Air Terjun Sedudo. Oleh karena itulah tujuan dituliskannya artikel ini ialah untuk mengeksplorasi nilai multikulturalisme dalam tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo yang dapat membentuk nilai-nilai kebersamaan, toleransi dan rasa kebangsaan dalam masyarakat serta melestarikan kearifan lokal di Kabupaten Nganjuk.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk menafsirkan dan menjabarkan suatu obyek dengan menggunakan kata-kata atau kalimat (Moleong, 2019, p. 6). Adapun pendekatan penelitian menggunakan studi kepustakaan atau *library research* yang menggunakan referensi serta literatur ilmiah (Putri, 2019). Sumber data yang diperoleh berasal dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan topik. Dari literatur tersebut nantinya akan dipilih lagi untuk disesuaikan dengan topik pembahasan. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik yang studi literatur atau dokumen yang berfungsi untuk mengungkap nilai multikulturalisme yang ada pada Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber untuk dikategorikan berdasarkan langkah yang dilakukan selanjutnya sehingga dapat diperiksa

keabasahannya. Terdapat beberapa proses yang dilakukan di antaranya adalah analisis data yang dilakukan sebelum penelitian untuk menentukan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian artikel jurnal terdahulu untuk kemudian ditentukan tema penelitian. Kedua, reduksi data yakni merangkum atau memfokuskan penelitian kepada hal penting agar dapat ditemukan skema atau polanya. Dalam hal ini, sumber data yang diperoleh dipilah lagi untuk mempermudah penulisan. Ketiga, penyajian data dalam bentuk teks naratif. Keempat, verifikasi yakni penarikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ditulis berdasarkan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data (Moleong, 2019, p. 288-302). Untuk memudahkan pemahaman terkait dengan metode penelitian dapat dilihat dari bagan berikut ini.



**Bagan 1. Alur Penelitian**

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Multikulturalisme**

Indonesia dikenal dengan masyarakat yang memiliki tingkat keanekaragaman yang kompleks. Banyaknya pulau di Indonesia, yakni sekitar 17.000 pulau tidak lepas dari letaknya di lingkaran *ring of fire*. Sebagai negara yang plural baik dari segi suku, ras, budaya, agama dan kekayaan alam tentu dapat menimbulkan kelemahan dan keuntungan. Kelemahan yang mungkin muncul adalah mudahnya bangsa dipecah belah dan provokasi yang berujung pada adanya konflik. Adapun keuntungan yang diperoleh ialah sumber daya ekonomi dan budaya yang tidak terbatas, karena semua daerah memiliki keunikannya tersendiri (Herdiawanto, Wasitatmadja, Fuad, & Hamdayana, 2019). Oleh karena itulah sangat penting untuk mengenalkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik, jika perbedaan merupakan fakta yang tidak bisa dihindari, dan keberadaannya harus dihargai serta dihormati.

Multikulturalisme memandang bahwa masyarakat memiliki kebudayaan umum yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itulah terdapat beberapa konsep dalam multikulturalisme di antaranya ialah demokrasi; keadilan dan hukum; nilai-nilai budaya dan etos; kebersamaan; suku bangsa; kebudayaan suku; keyakinan hak asasi manusia; dan konsep lainnya yang relevan (Ibrahim, 2015). Corak kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam membuat adanya keinginan untuk terus menjaga keutuhan keberagaman di dalamnya. Hal tersebutlah yang mendasari pentingnya penanaman pendidikan multikultural untuk menjaga keharmonisan dan rasa toleransi antar masyarakat (Nurchayono, 2018).

Adanya paham multikultural di Indonesia sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika yang sama-sama memiliki semangat *unity in diversity* dengan konsep multikulturalisme. Oleh karena itulah penanaman multikulturalisme melalui pendidikan diperlukan agar peserta didik dapat memahami jika di lingkungan mereka terdapat keragaman budaya. Pendidikan multikultural ialah konsep pendidikan yang mendasarkan persamaan hak, apapun bentuk latar belakangnya (Ansari, 2020). Pendidikan multikultural juga dianggap sebagai bentuk reformasi pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an karena sebelumnya pendidikan dianggap sebagai segregasi atau mengkotak-kotakkan kelas sosial, suku, agama, dan ras. Namun keberadaan pendidikan multikultural dapat memberikan peluang kepada setiap orang untuk memperoleh pendidikan (Nurchayono, 2018).

Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan multikultural agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti menghambat toleransi ataupun penghinaan terhadap ras, etnis, bentuk fisik, bahkan jenis kelamin (Khairuddin, 2018). Selain itu, agar dapat memahami nilai multikultural juga diperlukan empat nilai inti di antaranya adalah memberikan apresiasi kepada pluralitas budaya masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia, mengembangkan tanggung jawab manusia, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap bumi (Wakano, 2019). Sehingga melalui pendidikan multikultural anak diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan budaya yang berhubungan dengan *usage, folkways, more, dan custom* sehingga mereka dapat memiliki rasa empati dan toleransi yang tinggi. Adanya hal ini tentu tidak lepas dari tujuan diselenggarakannya pendidikan secara umum, yakni mentransformasikan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berpikiran luas. Salah satu ciri manusia dewasa ialah memiliki karakter yang digunakan untuk melandasi perilaku berdasarkan kebudayaan hukum, adat isitiadat, dan etika (Najmina, 2018). Tidak hanya itu saja, dalam menjalani kehidupan yang multikultural dituntut memiliki kearifan agar dapat melihat keanekaragaman budaya yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Khairuddin, 2018).

### **3.2 Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa**

Sistem kepercayaan ialah kebiasaan yang diyakini masyarakat sebagai bentuk dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, takdir atau hal lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia. Kepercayaan yang diyakini masyarakat tidak dapat dilepaskan dari nilai kehidupan dan budaya sosial yang lahir dan berkembang di lingkungan tersebut (Afni, Supratno, and Nugraha 2020). Oleh karena itulah budaya dipahami sebagai salah satu bagian yang ada dalam kehidupan manusia, sehingga akan terlihat tradisi atau ciri khas yang dimilikinya (Wijiati & Ilham, 2019). Sejak lama Jawa dikenal memiliki budaya yang *adiluhung* karena memuat nilai luhur mulai dari etika dan sopan santun yang terus relevan dengan kehidupan manusia baik masa lalu, saat ini, ataupun masa depan (Sartini, 2009). Terdapat banyak hal yang dikaji dalam budaya, salah satunya ialah kepercayaan atau keyakinan.

Sistem kepercayaan dihasilkan dari gagasan dan pikiran manusia yang berkaitan dengan Tuhan, wujud alam gaib, keindahan dunia, akhirat, kekuatan sakti, dan hal abstrak lainnya. Sistem kepercayaan di Jawa terbagi menjadi dua, yakni kaum santri dan *abangan*. Di mana kaum santri lebih menitik beratkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam, sedangkan *abangan* masih mendapat pengaruh *kejawen* yang kuat walaupun menganut Islam. Oleh karena itulah terdapat beberapa masyarakat Jawa yang juga mempercayai kesaktian dari benda pusaka seperti keris bahkan makhluk halus seperti *lelembut* (Wijiati & Ilham, 2019). Selain percaya kepada hal mistik ataupun kepercayaan terhadap nenek moyang, agama juga membentuk interpretasi pikiran masyarakat. Bagi masyarakat Jawa yang menganut Islam *kejawen*, ketika melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh konsep ataupun pandangan serta nilai yang ada dalam pikirannya (Andiana & Wahyuningsih, 2020).

Seiring berjalannya waktu, Islam *kejawen* semakin berkembang dan dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Jawa bahwa agama merupakan *ageming aji*, yakni agama yang dianut oleh rakyat sama dengan raja atau pemimpinnya. Maka tak heran jika agama raja menjadi agama resmi yang harus diikuti oleh rakyatnya (Khalim, 2011). Disisi lain, dalam kesejarahan Islam, pada saat melakukan penyebaran agama terdapat banyak tantangan karena setiap daerah memiliki kultur yang berbeda. Namun adanya adaptasi kultural yang dilakukan oleh wali, agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa (Khalim, 2011). Keberagaman yang ada dalam masyarakat Jawa kemudian

memunculkan warna mistik Islam dalam kultur Islam *kejawen*. Tentu hal tersebut juga tidak dapat dilepakan dari peran Walisongo yang menggunakan metode *mauidhoh hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan* dalam menghadapi tokoh berpengaruh seperti raja, bupati atau bangsawan lainnya sehingga masyarakat tidak merasa kaget karena dakwah yang dilakukan secara halus (Bakri, 2014).

Dalam kebatinan *kejawen* yang masih mempercayai jika kehidupan beragama dapat dilakukan dengan mengadakan prosesi atau serangkaian upacara *slametan* dengan memberikan *sajian* di tempat tertentu dan waktu tertentu saja. Sehingga muncul berbagai gerakan yang dikenal dengan kebatinan *kejawen*. Kepercayaan mitos seperti ini juga masih ada di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Mitos tersebut berhubungan dengan keberadaan Air Terjun Sedudo yang dianggap memiliki daya mistis. Kepercayaan tersebut dilakukan untuk memohon keberkahan dan terkabulnya keinginan kepada para leluhur. Oleh karena itulah terdapat prosesi yang harus dilakukan jika ingin tujuan tersebut dapat terealisasi (Andiana & Wahyuningsih, 2020).

### **3.3 Tradisi Tolak Balak Air Terjun Sedudo**

Air Terjun Sedudo merupakan salah satu objek wisata alam yang terdapat di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Di Air Terjun Sedudo berkembang mitos dapat membuat awet muda dan keberkahan hidup bagi orang yang mandi di tempat tersebut. Berkembangnya mitos tersebut tidak dapat lepas dari Kerajaan Majapahit, di mana pada masa itu, Air Terjun Sedudo dipercaya sebagai petirtaan atau tirta suci yang mengalir dari kahyangan. Sehingga para bangsawan dan pendeta memanfaatkan air tersebut untuk melakukan upacara ritual seperti memandikan arca ataupun senjata pusaka. Upacara tersebut dikenal sebagai upacara Parna Prahista. Kemudian, sisa air tersebut dipercikkan kepada keluarga dengan tujuan mendapat keberkahan, keselamatan, dan awet muda (Steven, Hagijanto, & Maer, 2016).

Munculnya anggapan tersebut tidak lepas dari cerita rakyat atau legenda yang berkembang di dalamnya. Dilansir dari CNN Indonesia pada 27 September 2021, dijelaskan jika pada zaman dahulu terdapat petani tebu bernama Sanak Pogalan. Dalam menjalani kehidupannya, Sanak Pogalan banyak menerima kekecewaan dari pemerintah yang berkuasa. Kemudian, ia memutuskan untuk bertapa di sekitar sumber Air Terjun Sedudo dengan tujuan menenggelamkan Kota Nganjuk melalui sumber air yang sangat besar. Atas kesucian Sanak Pogalan, sebagian warga yakin jika Air Terjun Sedudo mengandung khasiat seperti sebagai obat awet muda. Tidak hanya itu saja, adapula cerita Kyai Curigonoto yang mengasingkan diri di atas Air Terjun Sedudo. Dalam pengasingannya ia berniat menjadikan hutan tersebut sebagai kebun rempah-rempah. Kemudian, ia meminta Raja Kediri untuk mengirimkan rempah-rempah ke tempat pengasingannya. Akan tetapi, saat gerobak yang mengangkut rempah-rempah hampir tiba, gerobak tersebut justru terjatuh di antara sumber Air Terjun Sedudo. Akibatnya, rempahan tersebut tumbuh subur hingga memenuhi hutan dan mengalir di Air Terjun Sedudo. Oleh karena itulah Air Terjun Sedudo dipercaya mampu menjadi obat yang multikhasiat.

Selain itu, dilansir dari *tempatwisataindonesia.id*, Air Terjun Sedudo memiliki keterkaitan sejarah dengan Air Terjun Roro Kuning. Berikut asal-usul Air Terjun Sedudo. Di suatu kerajaan terdapat Raja yang memiliki putri dengan penyakit cacar yang menjijikkan jika dilihat dari dekat. Karena sangat meyakini Sang Putri, Raja meminta putri untuk pergi ke padepokan temannya untuk berobat dengan menutupi identitas aslinya. Setelah mandi di Air Terjun Roro Kuning, penyakit putri berangsur-angsur mengalami kesembuhan. Pemilik padepokan yang menjadi tabib putri memiliki dua putra yang menaruh hati pada Putri. Hal tersebut memunculkan kisah cinta di antara mereka bertiga. Tentu, dari dua pemuda tersebut berharap di antara mereka mendapat balasan cinta, hingga akhirnya mereka menikah. Namun, saat sang Putri kembali, Raja sudah menjodohkannya dengan Putra Kerajaan Kediri sehingga dua pemuda tersebut patah hati.

Karena sakit hati, kedua pemuda tersebut mengurung diri di kamar dan depresi hingga mengalami banyak perubahan. Tentu saja ayah pemilik padepokan merasa marah dan meminta kedua putranya untuk bersemedi guna membersihkan diri dan melupakan cintanya. Kedua pemuda tersebut menaati perintah ayahnya, namun sebelum bersemedi keduanya mengucapkan ikrar atau janji. Sang Adik berjanji tidak akan menikah yang dalam bahasa Jawa dikenal disebut dengan "Sing Mendudo," sedangkan Sang Kakak tidak akan pernah memiliki tata krama lagi yang disebut dengan "Sing Ora Kromo." Dua sumpah tersebut kemudian digunakan untuk menamai air terjun. Di tempat mandi Sang

Adik dinamai Air Terjun Sedudo, sedangkan Sang Kakak Air Terjun Singkromo. Adanya cerita tersebut, memunculkan mitos mengenai Air Terjun Sedudo yang diyakini kebenarannya hingga saat ini, yakni memberikan kesehatan dan awet muda. Tidak hanya itu saja, orang yang mengunjungi tempat ini juga akan mendapat rezeki berlimpah.

Cerita-cerita yang mewarnai Air Terjun Sedudo yang masih mengandung misteri kemudian diteruskan menjadi tradisi, salah satunya adalah Tradisi Tolak Balak atau siraman Air Terjun Sedudo. Terdapat beberapa unsur untuk melaksanakan upacara adat ini di antaranya ialah tempat berlangsungnya upacara biasanya harus sakral atau suci sehingga tidak banyak orang yang dapat mengunjunginya; saat melangsungkan upacara, waktu yang dipilih ialah saat tepat untuk melangsungkannya; benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan upacara berfungsi sebagai alat dalam upacara adat; dan orang yang terlibat di dalamnya ialah yang memahami jalannya upacara dengan baik (Koentjaningrat, 1967:241 dalam (Sasmita, 2018). Kemudian, prosesi ritual siraman dilakukan dalam beberapa tahap, di antaranya ialah ritual yang dimulai dengan tarian Sutantra Anjuk Ladang sebagai pembuka, pembakaran kemenyan oleh sesepuh desa, dan penaburan bunga di area air terjun. Harimintadji (1994:110) dalam (Sasmita, 2018) menyebutkan secara lengkap mengenai langkah yang digunakan dalam kegiatan upacara tersebut di antaranya adalah pertama, pelaksanaan upacara yang diawali dengan sajian tari sakral oleh lima orang penari yang membawa *klenting* yang terbuat dari tanah liat yang diringi oleh alat musik *Jedor* dan *Tembang Sekar Mijil*. Tarian ini menggambarkan permohonan kelancaran dalam menjalankan rangkaian Tradisi Tolak Balak atau Upacara Siraman kepada Tuhan dan membersihkan *klenting* agar terhindar dari berbagai macam kotoran. Kedua, dari arah timur akan ada lima belas gadis berambut panjang menggunakan busana indah dan anggun menggambarkan bidadari turun dari Kahyangan berjalan di depan bupati dengan cara duduk *jengkeng* untuk memberi hormat dan memohon do'a restu. Ketiga, pemberian *klenting* yang dilakukan Bupati kepada lima gadis yang duduk di depan dengan cara bergilir. Keempat, setelah menerima *klenting*, lima gadis berdiri dan secara perlahan diikuti sepuluh gadis lainnya menuju sendang di bawah *grojogan* Sedudo dengan diiringi *tembang* Ilir-Ilir yang dibawakan grup *tembang* dan tabuhan *jedor*. Kelima, penyerahan *klenting* kepada lima jejak taruna yang sudah menunggu di bawah air terjun. Keenam, pengisian *klenting* dengan air *grojogan* oleh lima orang jejak untuk selanjutnya diserahkan kepada lima gadis untuk dibawa ke tepi kolam di arah timur diikuti sepuluh gadis dan lima jejak taruna. Ketujuh, penyerahan air kepada juru kunci makam Desa Ngliman yang sudah siap bersama sesepuh desa setempat. Kedelapan, penyimpanan air di makam Desa Ngliman, dan lima gadis serta lima jejak menuju tempat yang disediakan. Kesembilan, sambutan peresmian Siraman Sedudo oleh Bupati Nganjuk. Kesepuluh, pembacaan do'a secara Islam. Kesebelas, mandi bersama yang dilanjutkan dengan ziarah ke makam Kyai Ngliman.

Istilah yang digunakan dalam tradisi siraman memiliki arti sebagai *mandi* dalam bahasa Indonesia. Dapat dipahami jika mandi yang dilakukan bertujuan untuk membersihkan diri dari lumuran dosa atau kotoran yang melekat di dalam diri manusia. Selain itu, *siraman* juga diartikan sebagai *guyuran* dimana orang yang tidak dapat melakukan kegiatan mandi sendiri dapat meminta bantuan orang lain untuk membersihkan dirinya. Tradisi tolak balak sendiri masuk dalam salah satu prosesi perayaan prosesi *siraman* saat bula *Sura*. Pada tradisi ini masyarakat mempersiapkan tumpeng yang diisi hasil panen seperti buah dan sayuran. Adapun tujuan dilakukannya tolak balak ialah untuk menyingkirkan bahaya yang ada di lingkungan sekitar (Andiana & Wahyuningsih, 2020).

### **3.4 Nilai Multikultural pada Tradisi Tolak Balak Air Terjun Sedudo**

Nilai merupakan keyakinan yang digunakan untuk membimbing seseorang untuk melakukan tindakan dalam kehidupannya (Liliwei, 2014: 77 dalam Sasmita, 2018). Masyarakat Desa Ngliman beranggapan jika nilai sosial yang tumbuh dalam diri individu akan meningkatkan simpati dan empati sehingga sikap individualistik akan menurun. Dengan menurunnya ego individualistik tersebut akan muncul rasa antusias ketika mempersiapkan upacara siraman sehingga antara individu satu dan lainnya akan saling bekerja sama. Kemudian, nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara siraman di antaranya ialah toleransi, kasih sayang, gotong royong, kerukunan dan kebersamaan, kerjasama, serta kekeluargaan (Sasmita, 2018).

Mayoritas masyarakat Nganjuk berasal dari suku Jawa, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Jawa. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat juga masih menggunakan kebudayaan asli Jawa (Jatmiko et al., 2020). Oleh karena itulah nilai kearifan lokal budaya Jawa masih terjaga di wilayah ini. Kepercayaan masyarakat kepada leluhur dibuktikan dengan tetap dilestarikannya tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo atau biasa dikenal dengan *Siraman Satu Suro*. Dilakukannya upacara tersebut dianggap sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan serta cara untuk menghormati leluhur yang membuka Desa Ngliman (Jatmiko et al., 2020). Maka tak heran dalam mengikuti prosesi ritual siraman Sedudo tetap didasari pada keimanan mereka terhadap agama yang dianut oleh masing-masing individu, termasuk Islam. Adapun nilai yang dapat diambil dari tradisi ini di antaranya ialah pertama, nilai kebersamaan. Di mana ketika keperluan upacara seperti gunungan *tumpeng* yang berisi bahan pokok untuk proses ritual siraman dengan baik. Dalam menyiapkan proses ritual, mereka tidak mementingkan ego atau amarah pribadi walaupun berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga dapat diketahui jika mereka memahami dengan baik mengenai hak dan kewajiban yang dimiliki untuk kebaikan bersama. Hal inilah yang menciptakan perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Kedua, nilai toleransi yang muncul melalui kesadaran pentingnya kebersamaan. Adanya nilai toleransi dapat memunculkan kedamaian dan kerukunan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya ialah agama (Mumin, 2018). Pada tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo terdapat akulturasi antara Islam dan kebudayaan setempat, walaupun begitu tidak ada yang mempermasalahkannya. Masyarakat tetap saling menghormati satu sama lainnya sehingga tetap melanjutkan kegiatan bahkan melestarikannya hingga saat ini dengan harapan dapat memperoleh keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan rasa hormat terhadap kepercayaan yang ada, penyebaran dengan jalan damai, dan adanya akulturasi merupakan wujud adanya nilai toleransi (Sulistyo & Pamungkas, 2020).

Ketiga, nilai kerjasama yang terlihat dari kerjasama setiap orang yang berkepentingan di dalamnya baik antara penari, pemimpin, ataupun sesepuh desa. Di antara mereka tidak ada yang saling iri atas tugas yang sudah diberikan, karena setiap orang memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Adapun contoh yang dapat dilihat ialah pada saat gadis perawan membawakan *klenting* dan para jejak mengambilkan airnya. Keempat, nilai solidaritas yang muncul ketika individu memiliki kesepakatan untuk berkomitmen dalam mencapai tujuan. Solidaritas yang ada dalam suku dapat menumbuhkan rasa bangga ketika bertemu dengan suku lainnya (Alfaqi, 2016). Ketika kegiatan mandi bersama, masyarakat yang turut hadir tidak melihat status sosial dan jabatan yang dimiliki karena memiliki tujuan yang sama, yakni mendapatkan keberkahan dari kegiatan ini. Kelima, rasa kebangsaan, di mana pada masa globalisasi saat ini yang menjadikan kehidupan masyarakat menjadi mudah termasuk dalam mengakses informasi. Perlu ditanamkan rasa kebangsaan agar terbentuk rasa cinta kepada masyarakat sehingga tidak dapat dengan mudah menerima pengaruh dari luar (Lestyarini, 2012). Pada tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo, rasa kebangsaan muncul ketika masyarakat terus memilih untuk melestarikan tradisi ini. Jika ditelaah lebih jauh, jika masyarakat ingin awet muda dapat pergi ke klinik kecantikan untuk mendapatkan produk yang berfungsi mencegah penuaan dini tanpa perlu bersusah payah mengunjungi Air Terjun Sedudo. Namun, hal tersebut tidak melunturkan semangat mereka dalam melaksanakan tradisi Tolak Balak yang dilakukan setiap tahun di bulan *Suro*.

#### **4. SIMPULAN**

Banyaknya perbedaan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cara berdoa, fisik, bahasa, disabilitas, bahkan perbedaan panggilan kepada orang tua mengharuskan kita untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain demi menciptakan kehidupan rukun dan harmonis. Oleh karena itulah penting untuk menanamkan nilai multicultural, salah satunya melalui kearifan lokal masyarakat. Terlebih dalam kearifan lokal juga ada yang mengandung interaksi budaya seperti Hindu-Budha dan Islam, sehingga dapat memunculkan rasa toleransi tinggi.

Masyarakat Nganjuk adalah masyarakat yang multikultural yang terdiri dari berbagai latar belakang, agama, dan warna kulit yang berbeda. Tetapi dalam faktanya terdapat kearifan lokal yang menyatukan mereka dalam satu wadah sama yang tidak melihat perbedaan tersebut, yakni ketika



melakukan upacara Tolak Balak di Air Terjun Sedudo pada satu Suro. Upacara atau tradisi Tolak Balak atau Upacara Siraman di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk dianggap sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memberikan penghormatan kepada para nenek moyang. Terdapat beberapa nilai multikultural dalam pelaksanaan tradisi Tolak Balak atau Siraman di Air Terjun Sedudo di antaranya ialah kebersamaan, toleransi, kerja sama, solidaritas dan rasa kebangsaan.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Afni, F. N., Supratno, H., & Nugraha, H. S. (2020). Postkolonial Jawa Dalam Novel Entrok. *Parafrase*, 20(1). Diakses dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/4050>.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2). Diakses dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451>
- Andiana, E. M., & Wahyuningsih, N. (2020). Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo di Desa Ngilman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Haluan Sstra Budaya*, 4(2). Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/21316>
- Ansari. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Konsep Pembangunan Karakter Dalam Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2). doi: 10.29062/arrisalah.v18i2.397. Diakses dari <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/971>
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa). *Dinika*, 12(2). Diakses dari [https://www.researchgate.net/profile/Syamsul-Bakri/publication/348252020\\_KEBUDAYAAN\\_ISLAM\\_BERCORAK\\_JAWA\\_Adaptasi\\_Islam\\_dalam\\_Kebudayaan\\_Jawa/links/5ff5332045851553a02294c8/KEBUDAYAAN-ISLAM-BERCORAK-JAWA-Adaptasi-Islam-dalam-Kebudayaan-Jawa.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Syamsul-Bakri/publication/348252020_KEBUDAYAAN_ISLAM_BERCORAK_JAWA_Adaptasi_Islam_dalam_Kebudayaan_Jawa/links/5ff5332045851553a02294c8/KEBUDAYAAN-ISLAM-BERCORAK-JAWA-Adaptasi-Islam-dalam-Kebudayaan-Jawa.pdf)
- Hasanuddin, W. S. (2015). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1. Diakses dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2615>
- Herdiawanto, H., Wasitmadja, F. F., Hamdayana, J. (2019). *Kewarganegaraan & Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1). doi: 10.21043/addin.v7i1.573. Diakses dari <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>.
- Jatmiko, A., Sugiyanto, & Soepeno, B. (2020). Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018, 4(2252), 30-40.
- Khairuddin, A. (2018). Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *IJTIMAIYAH*, 2(1). Diakses dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/2920>
- Khalim, S. (2011). Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1). doi: 10.14710/sabda.v6i1.13277. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13277>.
- Lestyarini, B. (2012). Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1250>.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Disekolah). *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 1(2):15-26. Diakses dari [http://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/19](http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/19).
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1):52-56. doi: 10.24114/JUPIIS.V10I1.8389.G9059. Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/8389>
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa). *Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1, 28-37.

- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1). doi: 10.20961/habitus.v2i1.20404. Diakses dari [https://www.academia.edu/download/33900290/Bahasa\\_dan\\_Sastra\\_Logat\\_Vol\\_5\\_No\\_1\\_April\\_2009.pdf#page=30](https://www.academia.edu/download/33900290/Bahasa_dan_Sastra_Logat_Vol_5_No_1_April_2009.pdf#page=30).
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Bimbingan Konseling Indonesia*, 4. Diakses dari <https://scholar.archive.org/work/gvnzrfykwze2dea7rw3vlpwba/access/wayback/https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/download/890/pdf>.
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2):207-14.
- Siriati, L., & Nurbayani, S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2). doi: 10.17509/jpis.v27i2.11185. Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/7844>.
- Steven, T. A., Hagijanto, A. D., & Maer, B. D. A. (2016). Perancangan Media Pembelajaran Sejarah Militer Dengan Playset Plastic Construction Toys. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8):7. Diakses dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/4329>.
- Sulistyo, W. D., & Pamungkas, O. Y. (2020). Pemanfaatan situs sejarah peradaban Islam di kota Malang sebagai aktivitas belajar untuk menanamkan nilai karakter. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1-15. Diakses dari <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/5095>.
- Ufie, A. 2014. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Criksetra*. Diakses dari <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/4770>.
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26-43. Diakses dari <https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/ALT/article/view/1006>
- Wijiati, I. A., & Ilham, M. (2019). Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1):111-17. Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/8060>.